

Pembentukan Keluarga Sakinah: Studi Kasus Alumni Santri Pengabdian di Pesantren Ziyadatut Taqwa Tlanakan Pamekasan

Muhammad Zainul Syafaat, Muh. Shobirin, Nafilah Sulfa
Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia
Email: luniazmozainsya@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the process of forming sakinah families among alumni male santri who served at Ziyadatut Taqwa Islamic Boarding School, Tlanakan, Pamekasan, and to identify the impacts of this practice on their family life. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through field observations, in-depth interviews with serving santri, kiai, and family members, as well as supporting documentation related to family development practices within the pesantren. Data analysis was conducted descriptively through data reduction, thematic categorization, and inductive conclusion drawing. The findings indicate that comprehensive spiritual and moral guidance provided by the kiai plays a significant role in shaping sakinah families, particularly through the cultivation of patience, humility, emotional maturity, and conflict management skills. Positive impacts include strengthened family spirituality, increased personal maturity, and harmonious household relationships. However, negative impacts were also identified, such as limited family time, role strain between service and family responsibilities, and potential emotional dependence on the kiai in household decision-making. Therefore, balancing pesantren service and family responsibilities is essential to achieving sustainable sakinah families.

Keywords: Sakinah Family; Serving Santri; Islamic Boarding School; Kiai; Qualitative Case Study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan keluarga sakinah di kalangan santri pengabdian alumni Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Tlanakan Pamekasan serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan santri pengabdian, kiai, serta anggota keluarga, dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tematik, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dan moral yang dilakukan kiai berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya keluarga sakinah, terutama melalui penanaman nilai kesabaran, tawadhu', kedewasaan emosional, dan kemampuan mengelola konflik. Dampak positif yang diidentifikasi meliputi penguatan spiritualitas keluarga, peningkatan kedewasaan pribadi, serta terbangunnya keharmonisan rumah tangga. Namun demikian, ditemukan pula dampak negatif berupa keterbatasan waktu bersama keluarga, ketegangan peran antara pengabdian dan keluarga, serta potensi ketergantungan emosional terhadap kiai. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengabdian pesantren dan tanggung jawab keluarga menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan keluarga sakinah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Keluarga Sakinah; Santri Pengabdian; Pesantren; Kiai; Studi Kasus Kualitatif.

A. Pendahuluan

Keluarga sakinah merupakan konsep normatif dalam ajaran Islam yang merepresentasikan cita-cita ideal kehidupan rumah tangga, yakni terciptanya ketenangan (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*) antara suami dan istri. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai kondisi emosional semata, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual yang menopang keberlangsungan kehidupan sosial umat Islam. Landasan teologis pembentukan keluarga sakinah secara eksplisit tercantum dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Ar-Rūm ayat 21, yang menegaskan bahwa institusi keluarga memiliki peran strategis dalam mewujudkan keseimbangan antara dimensi spiritual, psikologis, dan sosial manusia.¹

Dalam konteks masyarakat pesantren, pembentukan keluarga sakinah memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial melalui sistem pembinaan berbasis keteladanan. Peran kiai sebagai figur sentral tidak terbatas pada otoritas keilmuan, melainkan juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan dalam kehidupan personal, termasuk dalam praktik berkeluarga. Oleh karena itu, dinamika pembentukan keluarga sakinah di lingkungan pesantren berlangsung dalam kerangka relasi hierarkis, kultural, dan religius yang kuat, yang secara langsung memengaruhi pola pikir, sikap, serta praktik kehidupan rumah tangga para santri, khususnya santri yang mengabdikan diri di pesantren.

Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menempatkan pembinaan akhlak dan penguatan spiritualitas sebagai orientasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikannya. Sistem pendidikan yang diterapkan tidak semata-mata berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan proses pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan kedekatan relasional antara kiai dan santri. Dalam konteks ini, santri putra yang mengabdikan diri di pesantren memiliki relasi yang lebih intens dan personal dengan kiai, tidak hanya sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan figur panutan dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui interaksi keseharian yang berlangsung secara berkelanjutan, santri pengabdian tidak hanya memperoleh pengajaran keilmuan dan nasihat keagamaan, tetapi juga secara langsung mengamati dan meneladani pola hidup kiai, termasuk dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang berlandaskan nilai-nilai Islam.² Proses pengabdian tersebut menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap pengabdian yang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019), hlm. 408.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya terhadap Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3ES, 2011).

tulus, yang secara potensial membentuk cara pandang santri terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala atau anggota keluarga di masa depan. Dengan demikian, pengalaman pengabdian di pesantren berkontribusi terhadap pembentukan kualitas personal santri yang berimplikasi langsung pada kehidupan keluarga mereka.

Di sisi lain, pembentukan keluarga sakinah pada santri pengabdian juga dihadapkan pada dinamika dan tantangan yang khas. Nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian emosi, kesederhanaan hidup, serta orientasi spiritual yang kuat merupakan modal sosial dan psikologis yang diperoleh melalui proses pengabdian.³ Namun demikian, tuntutan pengabdian yang relatif tinggi sering kali berimplikasi pada keterbatasan waktu kebersamaan dengan keluarga, tekanan dalam pembagian peran domestik dan sosial, serta keterbatasan ekonomi yang tidak jarang memengaruhi stabilitas rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya menjaga keseimbangan antara pelaksanaan tugas pengabdian di pesantren dan pemenuhan tanggung jawab keluarga, agar tujuan pembentukan keluarga sakinah dapat terwujud secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam tradisi pesantren, kiai menempati posisi sentral sebagai figur *uswah hasanah* yang tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi santri. Melalui nasihat, keteladanan hidup, serta pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, kiai memberikan arahan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan relasi suami istri dan pembinaan keharmonisan rumah tangga. Pola pembinaan ini umumnya menekankan nilai-nilai kesabaran, pengendalian diri, tanggung jawab, serta orientasi spiritual dalam membangun keluarga yang tenteram.⁴

Namun demikian, praktik pembinaan keluarga melalui relasi kiai–santri tersebut masih jarang dikaji secara sistematis dalam kajian akademik, khususnya dalam konteks santri pengabdian yang telah atau sedang membangun kehidupan berumah tangga. Sejumlah penelitian cenderung menyoroiti peran pesantren dalam pembentukan karakter santri secara umum, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana pembinaan kiai berimplikasi langsung terhadap dinamika kehidupan keluarga santri pengabdian. Temuan empiris di lapangan menunjukkan adanya variasi pengalaman di kalangan santri; sebagian merasakan peningkatan kedewasaan emosional dan ketenangan batin dalam menjalani rumah tangga, sementara sebagian lainnya menghadapi tekanan peran akibat tuntutan pengabdian dan tanggung jawab keluarga yang berjalan bersamaan. Kondisi ini menegaskan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui

³ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 74–80.

⁴ Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam *Menggerakkan Tradisi*, ed. Greg Barton (Yogyakarta: LKiS, 2001).

kajian mendalam untuk memahami relasi antara pola pembinaan pesantren dan dinamika pembentukan keluarga sakinah pada santri pengabdian.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dua fokus utama. Pertama, menganalisis praktik pembentukan keluarga sakinah di kalangan santri putra yang mengabdikan di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, termasuk pola pembinaan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta peran kiai dalam proses tersebut. Kedua, mengidentifikasi berbagai dampak yang muncul dari proses pembinaan keluarga tersebut, baik yang bersifat positif maupun negatif, terhadap kehidupan rumah tangga santri pengabdian. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi keluarga Islam, khususnya yang berakar pada tradisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan pola pembinaan keluarga sakinah yang kontekstual dan berkelanjutan dalam lingkungan pesantren di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembentukan keluarga sakinah serta dinamika kehidupan rumah tangga santri putra yang mengabdikan di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena penelitian ini menekankan pada makna, pengalaman subjektif, serta proses sosial yang berlangsung dalam konteks alamiah pesantren.⁵ Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa dengan mempertimbangkan kekhasan tradisi pengabdian santri dan peran kiai dalam pembinaan kehidupan keluarga.

Subjek penelitian meliputi santri putra yang sedang maupun telah menyelesaikan masa pengabdian kepada kiai. Informan penelitian terdiri atas kiai, nyai, santri pengabdian, serta istri santri, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian⁶. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, observasi langsung terhadap kehidupan pesantren dan interaksi sosial santri, serta dokumentasi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data,

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9–11

⁶ Abd. Hadi, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomena, Case Study, Grounded Theory, Biografi* (Jember: CV Pena Persada, 2021), 87–90.

penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif.⁷ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang hasil temuan kepada informan (member checking) guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman subjek penelitian. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk pemberian informasi kepada informan, persetujuan partisipasi, serta perlindungan terhadap kerahasiaan identitas informan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Praktik Pembentukan Keluarga Sakinah Dikalangan Santri Putra Mengabdi

Praktik pembentukan keluarga sakinah pada pengabdian kiai di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang sangat mendalam dan berlandaskan prinsip-prinsip spiritualitas, moralitas, dan kedisiplinan. Kiai tidak hanya mendidik santri dalam hal ilmu agama, tetapi juga membimbing mereka dalam aspek kehidupan keluarga, terutama untuk mencapai keluarga sakinah, yang diartikan sebagai keluarga yang damai, tenang, dan penuh berkah. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan moral sangat mempengaruhi cara pandang santri dalam membentuk keluarga. Kiai memberikan contoh-contoh langsung dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam hal kesederhanaan, pengendalian emosi, serta interaksi harmonis dengan pasangan. Lingkungan pesantren menekankan nilai keikhlasan, kesabaran, dan ketakwaan, yang sangat relevan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Salah satu poin penting dalam pembentukan keluarga sakinah adalah pendekatan spiritual yang diajarkan oleh kiai.⁸ Memadu kasih dan menghindari konflik dengan kepala dingin menjadi kunci yang diajarkan untuk menjaga harmoni dalam rumah tangga.⁹ Ini tidak hanya mencakup aspek komunikasi, tetapi juga kontrol emosi dan penanaman sikap tawadhu' (rendah hati).¹⁰ Kiai mengajarkan bahwa menjaga hati dan pikiran tetap tenang dalam menghadapi masalah akan mencegah konflik besar, dan ini menjadi bagian dari jihad dalam kehidupan berkeluarga.¹¹

Kiai juga mengajarkan pentingnya memenuhi kebutuhan keluarga, baik lahir maupun batin.¹² Dalam tradisi pesantren, keluarga tidak hanya dipandang sebagai unit sosial, tetapi juga unit spiritual yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga ibadah, kedekatan kepada Allah, serta saling mendukung dalam hal iman. Fasilitas lahir bisa

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Los Angeles: Sage Publications, 2014), 31–33.

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 214.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 5, hlm. 144.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 58.

¹¹ Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republik, 2015), hlm. 92.

¹² Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 67.

berupa kebutuhan materi dasar, sedangkan batin mencakup kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional yang stabil.

Santri yang telah menikah dibimbing untuk memahami tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Suami, misalnya, diajarkan untuk tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga menjadi pelindung dan penopang bagi keluarganya. Sementara istri, diajarkan untuk menjadi partner yang mendukung serta menjaga harmoni rumah tangga dengan penuh pengertian dan kesabaran.

Santri yang menjadi pengabdian kiai seringkali terikat dengan tugas-tugas pesantren, namun kiai juga menekankan pentingnya keseimbangan antara tugas pesantren dan tanggung jawab keluarga.¹³ Ini mencakup manajemen waktu yang baik, serta memahami bahwa keberhasilan dalam kehidupan keluarga merupakan cerminan dari keberhasilan spiritual yang diajarkan di pesantren.¹⁴

Kiai berperan sebagai pembimbing tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam hal kehidupan rumah tangga. Nasihat-nasihat mengenai akhlak dalam keluarga, cara mengelola konflik, serta bagaimana membangun cinta dan kasih sayang dalam hubungan suami istri, merupakan bagian penting dari pendidikan di pesantren. Kiai seringkali memberikan contoh nyata dari kehidupan pribadinya, sehingga santri dapat melihat teladan yang dapat diikuti.

Pendekatan yang dilakukan kiai dalam membimbing santri menuju pembentukan keluarga sakinah sangat sistematis dan menyeluruh. Hal ini melibatkan aspek spiritualitas, moralitas, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Pendekatan ini sangat sesuai dengan konsep *uswatun hasanah* (teladan yang baik), di mana kiai memberikan contoh langsung bagaimana membangun rumah tangga yang harmonis, tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga batiniah.¹⁵ Model ini juga mencerminkan keselarasan antara ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi model untuk diterapkan dalam konteks keluarga Muslim yang lebih luas.

2. Keluarga Sakinah Perspektif al-Qur'an

Secara keseluruhan, pembentukan keluarga sakinah di lingkungan pesantren bukan hanya soal teori, tetapi implementasi nyata dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini sesuai Al-Quran, Surah Al-Qashash (28:77):

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 112.

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 87.

¹⁵ Fuad dan Drs. Nipan, "Membimbing Istri Mendampingi Suami" (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 8.

وَأَنْتَعِيمًا فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia..."

Ayat ini mengajarkan untuk menyeimbangkan antara kewajiban dunia dan akhirat. Bagi santri, ini bisa berarti pengabdian kepada kiai sebagai bagian dari upaya meraih akhirat, namun tetap tidak melupakan tanggung jawab kepada keluarga di dunia.¹⁶ Pembentukan keluarga Sakinah sangat jelas pada makna mendalam ayat tersebut dari kata "Janganlah kamu melupakan bagianmu dunia". Allah memerintahkan mahluknya untuk menjalankan kewajibannya termasuk kewajiban suami istri.¹⁷ Keluarga sakinah tidak hanya mengejar kebahagiaan duniawi, seperti harta atau materi, tetapi juga kebahagiaan batiniah, seperti ketenangan hati, rasa syukur, dan hubungan spiritual dengan Tuhan.¹⁸ Keseimbangan antara aspek duniawi dan akhirat inilah yang membuat keluarga sakinah lebih stabil dan harmonis. Ajaran yang sesuai dengan syariat ini dapat menjadi usaha suami sebagai alumni yang mengabdikan untuk membentuk keluarga yang dapat menjawab tantangan atau konflik dalam rumah tangga, Adapun yang menjadi landasan dalam keluarga sejahtera terdapat dalam QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَبِرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"¹⁹

Ayat ini mengajarkan bahwa hubungan antara suami dan istri bukan hanya sekadar hubungan fisik, tetapi juga hubungan yang menyatukan hati dan jiwa dengan penuh kasih dan sayang.²⁰ Allah menekankan bahwa di dalam penciptaan dan hubungan ini terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi mereka yang mau berpikir dan merenungkan.²¹ Hanya dengan merenungi tanda-tanda tersebut, manusia dapat memahami betapa sempurna dan penuh hikmah ketetapan Allah dalam kehidupan mereka.²² Berfikir dalam ayat tersebut sesuai ajaran dari pesantren paraalumni santri putra yang mengabdikan diajarkan menjadi sosok suami dan bagaimana mengatasi pertikaian yang ada dan selalu mendekatkan diri

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 91.

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), jilid 4, hlm. 276.

¹⁸ Dwi Runjani, Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Islam, *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 2 (Maret 2018), 205-206.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*, 406.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 4, hlm. 532-533

²¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), jilid 3, hlm. 418.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 623.

pada yang maha kuasa bagaimanapun caranya dan di sisuasi apupun sehingga para santri berpandangan dimanapun tempatnya dan jadi apapun tetap mengutamakan Allah sebagai jalan hidupnya termasuk dalam berkeluarga.

Suami dan istri berperan sebagai nahkoda dan awak kapal, bersama-sama menavigasi kehidupan dengan tujuan akhir untuk mencapai keluarga yang Sakinah keluarga yang penuh ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Dalam perkawinan, cinta dan komitmen menjadi landasan utama.²³ Saling melengkapi, saling mendukung, dan bekerja sama dalam menghadapi segala dinamika kehidupan. Mereka bukan hanya menjalankan tugas-tugas harian, tetapi juga saling memberikan rasa aman, kenyamanan, dan perhatian.²⁴ Setiap langkah yang mereka ambil dalam pernikahan adalah wujud dari usaha untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana setiap anggota keluarga dapat berkembang dan merasa dicintai.²⁵

Keluarga yang sakinah tidak terwujud begitu saja, melainkan melalui usaha bersama yang didasari oleh kasih sayang, pengertian, dan komunikasi yang baik. Suami dan istri saling menguatkan dalam menghadapi tantangan, serta menjaga nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi penuntun dalam kehidupan. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih, agar tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Dengan fondasi cinta, kepercayaan, dan pengabdian kepada Tuhan, pasangan yang berlayar bersama dalam perkawinan memiliki potensi untuk menciptakan keluarga sakinah yang seimbang antara kebahagiaan lahiriah dan batiniah.²⁶ Suami memiliki amanah yang besar apalagi ditambah mengabdikan pada pesantren, amanah yang di bebankan pada alumni santri bertambah berat sesuai dengan Surah Al-Ahzab (33:72):

اَعْرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَعْنَ مِنْهَا وَالْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

Ayat ini menegaskan bahwa amanah yang diberikan kepada manusia bukanlah hal yang ringan, tetapi merupakan tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian.²⁷ Amanah tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan,

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 87.

²⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 155.

²⁵ A. Qodri Azizy, *Harmoni dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 44.

²⁶ Arsy Humairoh, *Hikmah-hikmah Perkawinan*, (Bandung: AZ Media Center, 2019), 18.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 537

termasuk pengabdian kepada Tuhan, tanggung jawab sosial, serta kewajiban dalam keluarga.²⁸

Dalam konteks pengabdian kepada kiai atau guru spiritual, amanah ini mencerminkan kewajiban untuk menghormati, mengikuti petunjuk, dan menjalankan nasihat yang diberikan oleh para pembimbing spiritual. Menghormati kiai dan menjalankan amanah dalam bentuk pengabdian bukan hanya soal ketaatan semata, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga tradisi keilmuan serta warisan nilai-nilai keagamaan. Demikian pula, amanah dalam keluarga mencakup tanggung jawab suami, istri, dan orang tua untuk saling menjaga, mencintai, serta membimbing satu sama lain.²⁹ Suami memiliki amanah untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarganya, Menjadi pengingat akan pentingnya menjalankan amanah yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya.³⁰ Baik dalam konteks pengabdian kepada kiai maupun dalam menjalankan tanggung jawab keluarga, manusia dituntut untuk selalu menjaga kepercayaan dan amanah dengan penuh integritas, kesadaran, dan ketulusan. Sebab, amanah ini adalah ujian yang akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak.³¹

Dalam menghadapi konflik rumah tangga, Suami yang mengabdikan sering kali dihadapkan pada dilema antara tanggung jawab kepada kiai dan kewajiban menjaga keharmonisan keluarga. Salah satu sikap bijak yang dapat diambil adalah menjadi penengah yang meneduhkan, terutama saat istri sedang marah atau merasa tidak puas. Sang suami menyadari bahwa konflik dalam rumah tangga, jika dibiarkan berlarut-larut, dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan, baik dalam hubungan suami istri maupun dalam kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Sebagai sosok yang sabar dan penuh pengertian, lebih memilih untuk meredakan suasana dengan cara mendengarkan keluhan istri tanpa terbawa emosi. Menyadari pentingnya memahami perasaan istri dan memberikan waktu untuk meredakan kemarahan, sambil tetap menjaga ketenangan dirinya. Dalam proses ini, sang suami yang mengabdikan mengedepankan komunikasi yang baik, menjelaskan bahwa perbedaan pendapat dalam rumah tangga adalah hal yang wajar, namun tidak boleh menjadi alasan untuk memperpanjang konflik atau menambah ketegangan.

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 421.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 289.

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), jilid 5, hlm. 254.

³¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), jilid 4, hlm. 478.

Selain itu, juga berusaha untuk memberikan pengertian kepada sang istri bahwa dalam sebuah keluarga, perdamaian dan keharmonisan adalah prioritas utama. Dengan menggunakan pendekatan yang lembut, menekankan bahwa konflik harus diselesaikan secepat mungkin, agar tidak merusak fondasi kebersamaan dan cinta yang telah dibangun.³² Ia mengajak istrinya untuk selalu berpikir jernih dan mencari solusi yang saling menguntungkan, tanpa perlu mempertahankan ego atau memperuncing masalah.³³

Dengan sikap demikian, sang suami memainkan peran penting dalam menjaga ketenangan rumah tangga. Menjadi penyejuk dalam situasi panas, sekaligus mengingatkan bahwa rumah tangga adalah tempat untuk saling mendukung dan menyelesaikan masalah dengan bijak, bukan untuk memperburuk keadaan. Upaya untuk tidak memperpanjang konflik ini mencerminkan tanggung jawabnya sebagai suami yang memahami bahwa keharmonisan keluarga harus dijaga dengan kesabaran, pengertian, dan cinta yang tulus.

Pengabdian kepada kiai yang dijalani bersamaan dengan tanggung jawab membina kehidupan keluarga merupakan dua peran yang sama-sama menuntut komitmen dan kapasitas tanggung jawab yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak setiap individu memiliki kesiapan yang memadai untuk menjalankan keduanya secara seimbang. Dalam konteks keluarga, seorang suami memikul kewajiban untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin keluarga, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta membangun relasi yang dilandasi perhatian dan tanggung jawab. Pada saat yang sama, pengabdian kepada kiai menuntut loyalitas, kedisiplinan, serta kepatuhan terhadap tugas-tugas yang diberikan dalam kerangka pendidikan dan pembinaan pesantren.

Bagi santri putra yang masih menjalani masa pengabdian, situasi tersebut menghadirkan tantangan yang kompleks. Mereka tidak hanya berperan sebagai kepala keluarga, tetapi juga sebagai murid yang terikat secara moral dan spiritual dengan kiai. Dinamika peran ganda ini menuntut kemampuan pengelolaan emosi, keteguhan sikap, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai tekanan, baik yang bersumber dari tuntutan pengabdian maupun dari kehidupan rumah tangga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian santri mampu mempertahankan keseimbangan peran tersebut melalui internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri yang diperoleh selama proses pengabdian.

Lebih lanjut, pembentukan keluarga sakinah—yang ditandai oleh ketenangan, kasih sayang, dan keharmonisan—merupakan proses berkelanjutan yang tidak terlepas dari

³² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 71.

³³ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

berbagai tantangan struktural dan kultural. Proses ini menuntut kerja sama antara suami dan istri dalam mengelola perbedaan, menyelesaikan konflik, serta menyesuaikan peran domestik dan sosial. Dalam konteks santri pengabdian, keberhasilan menjaga keharmonisan keluarga di tengah tuntutan pengabdian menunjukkan adanya upaya sadar untuk menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan kewajiban spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai keimanan, komitmen, dan kesadaran peran menjadi faktor penting dalam menopang keberlangsungan kehidupan keluarga santri pengabdian.³⁴

3. Praktik Pembentukan Keluarga Sakinah Alumni Santri Putra Pengabdian Di Pesantren Ziyadatut Taqwa Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan

Pembentukan keluarga sakinah di kalangan santri putra yang mengabdikan di pesantren menghadirkan dinamika yang kompleks, karena mereka dihadapkan pada tanggung jawab ganda antara kewajiban pengabdian kepada pesantren dan kiai serta peran sebagai suami dan kepala keluarga. Kondisi ini melahirkan berbagai implikasi yang tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup aspek-aspek yang mendukung sekaligus menantang keberlangsungan kehidupan keluarga, dengan kata lain memiliki dampak positif dan negative, adapun dampak positifnya diantaranya: *Pertama*, pengabdian di lingkungan pesantren berkontribusi pada terbentuknya kedewasaan emosional dan kesabaran yang lebih matang pada santri putra. Pola kehidupan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta pengendalian diri melatih santri untuk bersikap tenang dan tidak reaktif dalam menghadapi persoalan. Sikap ini tercermin dalam kehidupan rumah tangga, khususnya dalam mengelola konflik dan perbedaan pendapat dengan pasangan secara lebih arif dan proporsional, sehingga keharmonisan keluarga dapat terjaga.

Kedua, pengabdian santri memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga. Bekal keilmuan dan pengalaman religius yang diperoleh di pesantren mendorong santri untuk menjadikan agama sebagai landasan utama dalam membangun rumah tangga. Nilai ketakwaan, kesederhanaan, dan orientasi ibadah tidak hanya menjadi prinsip personal, tetapi juga diwariskan dalam kehidupan keluarga, sehingga tercipta suasana rumah tangga yang menekankan ketenangan batin dan keharmonisan spiritual. *Ketiga*, santri putra yang mengabdikan cenderung mampu menghadirkan keteladanan positif bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anak. Komitmen terhadap pengabdian, sikap hormat kepada kiai, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan membentuk figur ayah yang memiliki integritas moral. Keteladanan ini berperan penting

³⁴ Quraish Shihab, *Keluarga Sakinah: Fondasi Masyarakat Madani*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), h. 45.

dalam proses pembentukan karakter anak, baik dalam aspek religiusitas, etika sosial, maupun penghargaan terhadap ilmu pengetahuan.

Keempat, kondisi pengabdian yang menuntut keterlibatan santri di pesantren mendorong terbentuknya kemandirian dan kekompakan keluarga. Keterbatasan waktu kebersamaan menuntut adanya kerja sama dan saling pengertian antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Dalam jangka panjang, pola ini dapat memperkuat ikatan emosional keluarga, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengelola kehidupan secara mandiri. Dengan demikian, meskipun pengabdian santri putra menghadirkan tantangan tersendiri, berbagai dampak positif tersebut menunjukkan bahwa tradisi pengabdian pesantren memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan keluarga sakinah apabila dijalani secara seimbang dan proporsional.

Di samping dampak positif, pembentukan keluarga sakinah di kalangan santri putra yang mengabdikan di pesantren juga menghadirkan sejumlah dampak negatif yang perlu dicermati secara kritis, mengingat adanya tuntutan peran ganda antara pengabdian kepada pesantren dan tanggung jawab keluarga. *Pertama*, keterbatasan waktu bersama keluarga menjadi konsekuensi yang cukup menonjol dari intensitas pengabdian di pesantren. Tuntutan aktivitas pengabdian yang menyita waktu dan energi sering kali mengurangi kesempatan santri putra untuk hadir secara fisik dan emosional di tengah keluarga. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perasaan kurang diperhatikan, terutama pada istri dan anak-anak yang membutuhkan keterlibatan langsung suami atau ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pengelolaan dua tanggung jawab yang berjalan bersamaan dapat menimbulkan ketegangan psikologis dan emosional. Tekanan untuk memenuhi amanah pengabdian sekaligus menjalankan peran sebagai kepala keluarga tidak selalu mudah dijalani secara seimbang. Apabila tidak disertai dengan komunikasi yang baik dan pengaturan peran yang jelas, situasi ini berpotensi memicu stres serta konflik dalam rumah tangga, khususnya ketika salah satu peran dirasakan lebih dominan dibandingkan yang lain. *Ketiga*, keterbatasan ekonomi menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian santri putra yang mengabdikan. Pengabdian di pesantren pada umumnya tidak berorientasi pada pemenuhan kebutuhan finansial, sehingga pendapatan yang diperoleh sering kali terbatas. Kondisi ekonomi yang kurang stabil dapat memengaruhi ketenangan rumah tangga dan menjadi sumber persoalan apabila tidak dikelola dengan sikap saling memahami serta perencanaan keuangan yang matang.

Keempat, terdapat kecenderungan munculnya ketergantungan emosional terhadap pihak ketiga, khususnya kiai, dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Meskipun peran kiai sebagai pembimbing spiritual memiliki nilai positif, ketergantungan yang berlebihan dapat mengurangi kemandirian pasangan suami istri dalam menyelesaikan persoalan keluarga. Situasi ini berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan apabila salah satu pihak, terutama istri, merasa kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. *Kelima*, intensitas pengabdian juga dapat memunculkan ketidakseimbangan peran dalam keluarga. Fokus suami pada tugas pengabdian berpotensi menyebabkan istri memikul beban ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pengasuh anak secara dominan. Apabila kondisi ini berlangsung tanpa pembagian peran yang adil dan kesepakatan bersama, maka dapat menimbulkan kelelahan emosional dan friksi dalam hubungan suami istri. Secara keseluruhan, dampak negatif tersebut menunjukkan bahwa pengabdian santri putra di pesantren, meskipun sarat nilai spiritual, tetap memerlukan pengelolaan yang proporsional agar tidak mengganggu stabilitas dan keharmonisan kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian mengenai dampak positif dan negatif tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan keluarga sakinah di kalangan santri putra yang mengabdikan di pesantren merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Di satu sisi, pengabdian membentuk karakter religius, kedewasaan emosional, serta kekuatan spiritual yang menjadi modal penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Nilai-nilai kesabaran, tanggung jawab, dan keteladanan yang diperoleh dari lingkungan pesantren berkontribusi dalam memperkuat fondasi keluarga sakinah.³⁵ Namun di sisi lain, intensitas pengabdian juga menghadirkan tantangan nyata berupa keterbatasan waktu, tekanan peran ganda, persoalan ekonomi, serta potensi ketidakseimbangan relasi dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan keluarga sakinah tidak hanya ditentukan oleh kuatnya nilai spiritual, tetapi juga oleh kemampuan mengelola peran, komunikasi, dan keseimbangan tanggung jawab antara pengabdian dan kehidupan rumah tangga.³⁶ Oleh karena itu, pembinaan keluarga sakinah di lingkungan pesantren perlu diarahkan pada upaya menciptakan harmoni antara pengabdian dan tanggung jawab keluarga. Keseimbangan tersebut menjadi kunci agar pengabdian tidak hanya melahirkan kesalehan individual dan sosial, tetapi juga mampu mewujudkan ketenangan, kasih sayang, dan keberlanjutan kehidupan keluarga santri secara utuh.

³⁵ Rahmawati & Amriana, *Peran pesantren sebagai pusat konseling pernikahan Islami dalam mewujudkan keluarga sakinah di Jombang, Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam* 6(1) (2025): 1–10.

³⁶ Achmad Thorik & Fauzi Rahmat Pamula, "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 7, no. 1 (2025): 68–85.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan keluarga sakinah di kalangan santri putra yang mengabdikan diri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa berlangsung melalui proses pembinaan yang menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan keteladanan yang ditransmisikan oleh kiai. Nilai kesabaran, pengendalian emosi, tanggung jawab, serta orientasi keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi menjadi fondasi utama dalam membangun keharmonisan rumah tangga santri pengabdian. Dalam konteks ini, kiai tidak hanya berperan sebagai figur otoritas keagamaan, tetapi juga sebagai rujukan praktis dalam menjalani kehidupan keluarga yang selaras dengan prinsip keluarga sakinah.

Pengabdian santri putra kepada pesantren memberikan dampak yang bersifat ambivalen terhadap kehidupan keluarga. Di satu sisi, pengabdian tersebut berkontribusi pada peningkatan kedewasaan emosional, penguatan nilai spiritual dalam keluarga, terbentuknya keteladanan bagi anak, serta berkembangnya kemandirian dan kekompakan keluarga. Di sisi lain, intensitas pengabdian juga menimbulkan sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan waktu bersama keluarga, tekanan dalam mengelola peran ganda, potensi kerentanan ekonomi, serta ketegangan dalam pembagian peran antara suami dan istri.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan keluarga sakinah pada santri putra yang mengabdikan diri tidak hanya ditentukan oleh kuatnya pembinaan spiritual dan nilai-nilai pesantren, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan individu dan keluarga dalam mengelola peran, membangun komunikasi yang efektif, serta menjaga keseimbangan antara pengabdian dan tanggung jawab keluarga. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembinaan keluarga yang lebih komprehensif agar pengabdian santri tetap sejalan dengan terwujudnya keluarga sakinah secara berkelanjutan.

Referensi

- Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir* (Vol. 4–5). Dar al-Fikr.
- Azizy, A. Q. (2002). *Reformasi Bermazhab: Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Yogyakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya terhadap pendidikan Islam*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fuad, & Niphan. (2003). *Membimbing istri mendampingi suami*. Mitra Pustaka.
- Ghazali, A. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Hamka. (1988). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015). *Tasawuf modern*. Republika.

- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomena, case study, grounded theory, biografi*. CV Pena Persada.
- Humairoh, A. (2019). *Hikmah-hikmah perkawinan*. AZ Media Center.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'azim* (Vol. 3–4). Dar Thayyibah.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual pesantren: Perhelatan agama dan tradisi*. LKiS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. UI Press.
- Rahardjo, M. D. (1985). *Pesantren Dan Pembaharuan*. LP3ES.
- Rahmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, & Amriana. (2025). Peran Pesantren Sebagai Pusat Konseling Pernikahan Islami Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Jombang. *Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 1–10.
- Runjani, D. (2018). Konsep sakinah mawaddah warahmah menurut Islam. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya, dan Sosial*, 2, 205–206.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 4–5). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018). *Keluarga Sakinah: Fondasi masyarakat madani*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thorik, A., & Pamula, F. R. (2025). Keluarga sakinah dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*, 7(1), 68–85.
- Wahid, A. (1984). *Pesantren Sebagai Subkultur*. LP3ES.
- Wahid, A. (2001). Pesantren Sebagai Subkultur. Dalam G. Barton (Ed.), *Menggerakkan tradisi*. LKiS.